

Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Berdasarkan Tipe Pendidikan Prasekolah

Ricca Angreini M

Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Endang Ekowarni

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tipe pendidikan prasekolah dalam kompetensi sosial anak. Dua hipotesis diajukan untuk menguji perbedaan kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu dan paruh waktu. Subjek penelitian ini adalah 209 orang anak usia lima sampai dengan enam tahun yang mengikuti salah satu tipe pendidikan prasekolah (paruh waktu atau penuh waktu) yang berasal dari enam Taman Kanak-kanak di Yogyakarta (Budi Mulia I Kaliurang, Primagama Kaliurang, ABA Purwodiningratan, Nurul Islam Ringroad Barat, BIAS Kaliurang, dan Budi Mulia Dua Seturan). Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kompetensi sosial, kuesioner keluarga dan dokumentasi sekolah. Skala kompetensi sosial dinilai oleh guru kelas dengan menggunakan teknik *interrater*. Jumlah item pada skala kompetensi sosial adalah 30 item. Setelah uji coba terdapat 4 item yang gugur. Daya beda item berkisar dari 0,303-0,581 dengan angka reliabilitas 0,890. Sedangkan nilai reliabilitas antar rater berkisar antara 0,867-0,998. Hasil ANCOVA, diperoleh kesimpulan hasil penelitian bahwa: (1) ada perbedaan kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dan penuh waktu. Kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu lebih tinggi daripada kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu ($F = 21,612$; $p = 0,000$). (2) tidak ada korelasi antara kompetensi sosial anak yang berusia lima tahun sampai dengan enam tahun ($F = 1,781$; $p = 0,184$).

Kata Kunci: *kompetensi sosial, tipe prasekolah*

Abstract

This study was intended to reveal the role of preschool education's types on children social competence. Two hypotheses was generated to test the difference of children social competence with half day and full day preschool education's types. Subject were 209 children 5-6 years old from 6 kindergartens fullday and halfday in Yogyakarta (Budi Mulia I Kaliurang, Primagama Kaliurang, ABA Purwodiningratan, Nurul Islam Ringroad Barat, BIAS Kaliurang, dan Budi Mulia Dua Seturan). Data were collected by administering social competence scale, family questionnaire, and preschool's documents. The item number of social competence scale are 30. validity test result four item failed with discriminate item value ware 0,303-0,581 and reliability was 0,890. Beside that the interrater reliably were 0,867-0,998. By means ANCOVA, the following result showed: (1) children social competence between fullday and halfday preschool was different ($F = 21,612$; $p = 0,000$). (2) children social competence and age wasn't correlation ($F = 1,781$; $p = 0,184$).

Keywords: *Social competence, preschool education's types*

Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini, sering terdengar kata "anak nakal", kata tersebut merujuk pada perilaku anak yang suka mengganggu teman, tidak mau

mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orangtua maupun guru. Anak melakukan apa yang diinginkannya dengan caranya sendiri tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya tersebut dapat diterima oleh orang lain atau tidak. Perilaku anak seperti ini tentu saja

membuat resah orangtua. Disamping itu, perilaku anak tersebut juga membuat teman sebayanya merasa tidak nyaman sehingga akan menghambat interaksi anak dengan teman sebayanya.

Perilaku yang dimunculkan oleh anak seperti di atas dapat terjadi karena anak belum memiliki kompetensi sosial yang baik. Oleh karena itu, anak membutuhkan latihan dan pengalaman untuk membentuk kompetensi sosial yang dibutuhkan.

Perkembangan kompetensi sosial merupakan aspek mendasar dari penyesuaian diri anak (Hussong dkk., 2005). Rubin dan Rose-Krasnor (dalam Rose-Krasnor dkk., 1996) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk mencapai keinginannya dalam interaksi sosial dengan tetap menjaga hubungan positif dengan orang lain dalam berbagai situasi.

Secara umum, kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara efektif dan tepat dalam situasi-situasi sosial dan merupakan faktor protektif terhadap pengaruh negatif yang memiliki risiko terhadap perkembangan anak. Kompetensi sosial biasanya diasosiasikan dengan penerimaan oleh teman sebaya, kompetensi di sekolah dan kesejahteraan emosi. Anak yang secara sosial asertif, bekerjasama dan ramah akan baik dalam aspek sosial dan akademik dan memiliki resiliensi yang baik (Chen, Li, Li, & Li, 2000).

Vaughn dkk., (2000) mendefinisikan konstruk kompetensi sosial sebagai regulasi dari afeksi, kognisi dan perilaku dalam usaha mencapai tujuan-tujuan sosial dengan tidak terlalu membatasi kesempatan pasangan sosial untuk juga mencapai tujuan mereka, dan tanpa masuk ke dalam suatu lintasan perkembangan yang mungkin membatasi kesempatan untuk mencapai tujuan-tujuan masa depan yang belum terantisipasi.

Masten & Coastworth (dalam Van Hecke dkk., 2007) menyebutkan kompetensi sosial sebagai kontribusi sosial pada anak yang sangat luas maknanya dan sangat besar peranannya, terutama dalam pertemanan anak, kesiapan anak untuk bersekolah dan keberhasilan akademik anak. Ketika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka anak akan mengalami hambatan untuk mencapai hal lain, misalnya pencapaian prestasi akademik.

Pada dasarnya, setiap aspek perkembangan individu akan mempengaruhi

aspek perkembangan lainnya. Misalnya, aspek perkembangan sosial akan mempengaruhi aspek perkembangan akademik anak. Hal tersebut didukung oleh pendapat Papalia, Olds, dan Feldman (2009) yang juga berpendapat bahwa masing-masing aspek perkembangan akan saling mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

Lingkungan pertama anak dalam memperoleh latihan dan pengalaman adalah keluarga. Anak mulanya belajar sosial dari lingkungan keluarga sehingga kompetensi sosial anak terbentuk dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial anak. Namun, masalah yang seringkali muncul adalah banyak orangtua tidak memiliki komitmen, waktu, energi dan sumber daya yang berkualitas dalam mendidik anak (Santrrock, 2002), sehingga lingkungan keluarga saja tidak cukup untuk membentuk kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial sangat dibutuhkan bagi anak untuk menghadapi lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan sekolah.

Untuk membantu orangtua dalam mendidik anak dan meningkatkan kompetensi sosial anak, tidak jarang orangtua mendaftarkan anaknya untuk mengikuti pendidikan prasekolah. Pendidikan prasekolah semakin lama meningkat dengan pesat dari tahun ketahun, baik dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu maupun tipe pendidikan prasekolah penuh waktu yang dimulai dari pukul 7.30 hingga 15.30 WIB. Meningkatnya jumlah prasekolah baik paruh waktu maupun penuh waktu diiringi dengan minat para orangtua untuk mengikutsertakan anaknya ke dalam salah satu program pendidikan prasekolah.

Konsep pendidikan prasekolah merujuk pada pemberian stimulasi dan latihan untuk mendukung aspek perkembangan anak. Menurut Lowry (1993) lingkungan prasekolah memiliki nilai yang sangat tinggi dalam sosialisasi anak usia dini.

Anak memperoleh latihan dan bimbingan dari *caregivers* yang memiliki kompetensi dalam membimbing anak di prasekolah. Dalam pendidikan prasekolah, *caregivers* atau guru adalah individu yang telah mendapatkan pendidikan di LPGTK (Lembaga Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak). Dengan demikian, anak berada pada lingkungan yang lebih kondusif daripada anak

yang berada di rumah dan diasuh oleh seorang pembantu rumah tangga yang rata-rata tidak memiliki pengalaman dan keahlian khusus dalam mengasuh dan mendidik anak. Dodge, Colker, dan Heroman (2002) menyatakan bahwa pendidikan prasekolah merupakan lingkungan utama untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosi pada anak. Perkembangan sosial dan emosi merupakan sesuatu yang sangat penting yang menjadi sasaran utama bagi setiap guru prasekolah.

Tersedianya tipe pendidikan penuh waktu dilatar belakangi oleh perkembangan zaman dan tuntutan hidup seperti tuntutan ekonomi, karir, dan sebagainya, maka tidak jarang ditemui ibu yang bekerja. Semakin meningkat jumlah ibu yang bekerja pada zaman modern ini memberikan dampak terhadap waktu yang tersedia untuk mengasuh, merawat dan mendidik anak.

Pada usia dini tidak jarang ibu yang bekerja menyerahkan pengasuhan anak kepada pembantu rumah tangga ataupun *babysitter* yang sudah mendapatkan pendidikan. Namun, anak juga membutuhkan pendidikan dan beberapa keterampilan untuk menghadapi lingkungan sekolah dikemudian hari yang dapat diperoleh anak melalui pendidikan prasekolah. Kondisi seperti ini memberi peluang munculnya prasekolah penuh waktu.

Masing-masing tipe pendidikan prasekolah memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Martini (2007) menemukan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah penuh waktu menunjukkan kemajuan yang lebih pesat dalam membaca dan berhitung daripada anak dengan pendidikan prasekolah paruh waktu. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah penuh waktu memiliki waktu yang lebih banyak untuk dapat belajar berhitung, bersosialisasi dan mempelajari ilmu alam. Dengan demikian, kesempatan untuk membentuk dan meningkatkan kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu lebih tinggi daripada tipe pendidikan prasekolah paruh waktu.

Tingginya kompetensi sosial anak yang berada pada tipe pendidikan prasekolah penuh waktu daripada tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dapat terjadi karena pada tipe pendidikan prasekolah penuh waktu anak memiliki kesempatan yang lebih

besar untuk bersosialisasi. Anak menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman-temannya, belajar bersama, bermain bersama, makan bersama, dan tidur bersama, hubungan pertemanan terjalin lebih erat, sehingga akan melatih sensitifitas anak terhadap kebutuhan temannya dan akan memunculkan perilaku prososial.

Hal di atas dijumpai oleh peneliti pada saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dan penuh waktu pada bulan Desember 2009, anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu terlihat lebih akrab satu sama lain, saling memberi semangat ketika salah satu diantara mereka tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, misalnya dengan perkataan, "ayo kamu pasti bisa, tetap berusaha ya, dan jangan menyerah!".

Pada saat bermain, mereka tampak terlibat dalam permainan bersama, saling bergiliran dalam menggunakan alat permainan baik yang di dalam ruangan maupun yang di luar ruangan, misalnya ayunan. Sedangkan pada anak dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu, anak-anak tidak terlihat begitu akrab, cenderung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individual (tidak terlalu banyak berinteraksi dengan anak yang lain).

Bertambahnya usia anak diikuti oleh perkembangan kompetensi sosial anak. meskipun di dalam pengelompokan periode perkembangan anak usia dini berada pada periode awal kanak-kanak, namun pada setiap usia anak mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat signifikan.

Pada usia empat tahun kompetensi sosial anak terlihat dari kegemaran anak untuk bermain dengan anak lain, membentuk kelompok pertemanan yang terdiri dari dua hingga tiga orang anak, cenderung sangat ekspresif, menggunakan ekspresi wajah dan perilaku pada saat berinteraksi. Usia lima tahun kemandirian anak meningkat, menunjukkan perilaku melindungi orang lain, bangga untuk pergi ke sekolah, memiliki satu hingga dua teman main spesial (Dodge dkk., 2002).

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kompetensi sosial anak pada tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dan penuh waktu dan bagaimana kompetensi sosial anak tersebut pada usia lima sampai dengan enam tahun.

Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Berdasarkan Tipe Pendidikan Prasekolah

Prasekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Prasekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orangtua. Dengan demikian, prasekolah menjadi lingkungan yang tepat dalam menunjang seluruh aspek perkembangan dalam hal ini adalah kompetensi sosial anak sehingga anak lebih siap untuk menghadapi lingkungan yang lebih luas lagi. Lowry (1993) menyatakan bahwa lingkungan prasekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam sosialisasi anak usia dini. Sehingga, lingkungan prasekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam aspek perkembangan sosial anak.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tipe pendidikan prasekolah memberikan efek yang berbeda. Tipe pendidikan prasekolah penuh waktu menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada aspek akademik dan sosial anak daripada tipe pendidikan prasekolah penuh waktu.

Tipe pendidikan prasekolah penuh waktu memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui latihan dan pengalaman dalam interaksi sosial baik dengan teman sebaya maupun dengan guru yang lebih besar proporsinya, sehingga mampu membentuk dan mengembangkan kompetensi sosial anak. Hal ini didukung oleh pendapat Plucker dan Zapf (2005) bahwa tipe prasekolah penuh waktu mampu meningkatkan perkembangan perilaku dan sosial anak dalam hal kemandirian dan interaksi teman sebaya. Kemandirian dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya yang dimiliki oleh anak menunjukkan kompetensi sosial anak. Tipe pendidikan prasekolah penuh waktu memiliki kelebihan dalam aspek prososial anak dibandingkan dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu (Cryan dkk., 1992) sedangkan kompetensi sosial meliputi aspek perilaku prososial (Rose-Krasnor dkk., 1996).

Jika memperhatikan jadwal kegiatan antara tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dengan penuh waktu ada beberapa hal yang menarik; *Pertama*, lamanya anak berada di prasekolah dengan tipe penuh waktu memberi kesempatan bagi guru untuk

dapat menggali potensi anak lebih dalam lagi dan kesemparan untuk mengarahkan perilaku anak juga lebih besar. *Kedua*, pada tipe pendidikan prasekolah penuh waktu, anak diberi kesempatan untuk tidur bersama dengan teman sebayanya sehingga mereka memiliki ikatan sosial dan emosi yang lebih erat. *Ketiga*, perbandingan materi yang diberikan pada tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dengan penuh waktu adalah 1 : 3, yaitu pada tipe pendidikan prasekolah paruh waktu hanya terdapat satu materi reguler sedangkan pada tipe prasekolah penuh waktu terdapat tiga materi reguler (Pedoman Orangtua/Wali Murid, 2009-2010).

Kompetensi Sosial Ditinjau dari Perkembangan Usia Anak

Kompetensi sosial berbeda-beda pada setiap usia anak prasekolah. Kompetensi sosial dimulai pada usia tiga tahun tetapi belum berkembang secara penuh. Pada usia empat tahun sosial anak terlihat dari kegemaran anak untuk bermain dengan anak lain, membentuk kelompok pertemanan yang terdiri dari dua hingga tiga orang anak, cenderung sangat ekspresif, menggunakan ekspresi wajah dan perilaku pada saat berinteraksi. Usia lima tahun kemandirian anak meningkat, menunjukkan perilaku melindungi orang lain, bangga untuk pergi ke sekolah, memiliki satu hingga dua teman main spesial (Dodge dkk., 2002).

Dari uraian di atas, peneliti mengambil subjek anak berusia lima sampai dengan enam tahun sebagai subjek penelitian. Meskipun rentang usia hanya satu tahun namun, mengingat usia lima sampai dengan enam tahun anak masih berada pada usia dini dan seluruh aspek perkembangan berkembang dengan pesat, maka peneliti merasa perlu untuk membedakan kompetensi sosial pada anak yang berusia lima sampai dengan enam tahun sebagai kovariabel dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dan penuh waktu. Kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan penuh waktu lebih tinggi daripada kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan paruh waktu.
2. Ada korelasi antara kompetensi sosial anak dengan usia anak. Semakin

bertambah usia anak semakin tinggi kompetensi sosial anak.

Metode Penelitian

Alat Ukur

Alat ukur kompetensi sosial disusun berdasarkan aspek kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Rose-Krasnor dkk (1996) dengan membagi dalam dua aspek, yaitu aspek pemecahan masalah sosial (*children's social problem solving*) dan aspek keterikatan sosial (*children's social engagement*). Aspek pemecahan masalah sosial dibagi ke dalam tiga sub-aspek, yaitu sub-aspek orientasi tujuan sosial, strategi, dan efektivitas sosial. Sedangkan tipe pendidikan prasekolah, usia dan beberapa variabel demografi diketahui dari kuesioner keluarga yang diserahkan oleh orangtua dan dokumen sekolah.

Subjek

Subjek penelitian ini adalah anak yang berusia lima sampai dengan enam tahun (TK B) yang mengikuti program prasekolah paruh hari dan penuh hari yang berlokasi di TK Budi mulia satu kaliurang, TK Primagama kaliurang, TK ABA purwodiningratan, TK Nurul Islam ring road barat, TK BIAS, dan TK Budi mulia dua seturan.

Anak yang mengikuti program paruh waktu berjumlah 113 anak, sedangkan anak yang mengikuti program penuh waktu berjumlah 96 anak. Keseluruhan anak berjumlah 209 anak dengan 22 orang rater.

Metode Analisis Data

Rancangan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ANCOVA dengan menggunakan bantuan komputer dengan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 16.000 for windows.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu dan paruh waktu. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai $F = 21,612$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Besarnya pengaruh tipe pendidikan prasekolah terhadap kompetensi sosial anak sebesar 9,5%. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "ada perbedaan kompetensi sosial anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu dan

paruh waktu dinyatakan diterima. Kompetensi sosial anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah penuh waktu lebih tinggi daripada kompetensi sosial anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah paruh waktu.

Selanjutnya, hasil analisis penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara kompetensi sosial anak dengan usia anak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F = 1,781$ dengan $p = 0,184$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi "ada perbedaan kompetensi sosial anak usia lima tahun dan enam tahun", dinyatakan ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan kompetensi sosial antara anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah penuh waktu dengan anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah paruh waktu. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elicker dan Mathur (1997) yang menemukan bahwa salah satu keunggulan tipe prasekolah penuh waktu adalah dalam hal kompetensi sosial. Plucker dkk (2004) menyatakan bahwa tipe pendidikan prasekolah penuh waktu menyediakan kesempatan yang lebih besar bagi anak salah satunya dalam aspek sosial anak, sehingga anak dengan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu menunjukkan peningkatan pada aspek sosial dari pada anak dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu.

Keunggulan tipe pendidikan prasekolah penuh waktu pada kompetensi sosial anak dibandingkan dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu terjadi karena dalam praktiknya, selain kesempatan untuk mendapatkan stimulasi dari tenaga terlatih, tipe pendidikan penuh waktu juga lebih intensif dalam membentuk kompetensi sosial anak. Anak difasilitasi untuk bermain dengan anak lain, dilatih untuk berkomunikasi ekspresif dan komunikatif, dimotivasi dan diajak untuk mau bercerita, melatih kemampuan anak untuk memecahkan masalah, mengembangkan komunikasi asertif, memotivasi anak untuk mau menyelesaikan setiap tugas yang menjadi tanggung jawab mereka, pengadaan *fieldtrip* untuk menciptakan kebersamaan anak dengan teman sebaya dan guru (Pedoman Orangtua/wali TK Budi Mulia Dua Seturan, 2009).

Metode yang diterapkan pada tipe pendidikan prasekolah penuh waktu seperti di atas juga diterapkan pada tipe pendidikan prasekolah paruh waktu. Namun, intensitas dan kesempatan dalam menerapkan metode tersebut lebih sedikit dan terbatas, sehingga tidak maksimal.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara kompetensi sosial anak dengan usia anak. Kompetensi sosial anak pada usia lima sampai dengan enam tahun tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena pada usia lima tahun sampai dengan enam tahun anak berada pada tahapan perkembangan kognitif yang sama yaitu tahap pemikiran praoperasional Piaget pada subtahap pemikiran intuitif (Santrock, 2002).

Menurut McCartney dan Philips (2006) kompetensi sosial anak erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak. anak belajar untuk mengenal dan menginterpretasikan informasi mengenai teman sebaya, situasi, perilaku dan respon secara efektif. Kemampuan ini didukung oleh perkembangan keterampilan sosial kognitif awal yang membiarkan anak membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai orang lain seperti memikirkan, merasakan, tujuan dan pengalaman sebagai kemampuan yang dimilikinya untuk mengendalikan dan menghadapi situasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak usia lima tahun sampai dengan enam tahun berada pada tingkat perkembangan kompetensi sosial yang sama sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya karena anak pada usia lima tahun sampai dengan enam tahun memiliki pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan informasi mengenai teman sebaya dan situasi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kompetensi sosial anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah penuh waktu lebih tinggi daripada kompetensi sosial anak yang mengikuti tipe pendidikan prasekolah paruh waktu karena tipe pendidikan prasekolah penuh waktu lebih banyak memberikan stimulasi

dan kesempatan mengembangkan kompetensi sosial anak.

2. Kompetensi sosial anak dapat terbentuk dengan baik apabila anak mendapatkan kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, seperti bekerja sama, saling berkomunikasi dan bermain bersama, seperti yang diperoleh anak pada tipe pendidikan prasekolah penuh waktu.
3. Kompetensi sosial anak yang berusia lima tahun berada pada tingkat perkembangan yang sama dengan kompetensi sosial anak yang berusia enam tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi orangtua dalam memilih tipe prasekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini sudah meninjau perbedaan kompetensi sosial anak yang berusia lima dan enam tahun dengan tipe pendidikan prasekolah paruh waktu dan penuh waktu, namun hasil penelitian ini tidak menguji variabel demografi anak seperti status pekerjaan orangtua, pendidikan orangtua, dan penghasilan orangtua yang sesuai untuk mengikuti masing-masing tipe pendidikan prasekolah tersebut, karena tidak semua anak cocok terhadap tipe pendidikan paruh waktu maupun penuh waktu. Sehingga penelitian selanjutnya dapat meneliti dan mempertimbangkan variabel demografi anak yang perlu mengikuti tipe pendidikan paruh waktu maupun penuh waktu. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial anak juga dapat diuji dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, X., Li, D., Li, Z., Li, B., & Liu, M. (2000). Sociable and prosocial dimensions of social competence in chinese children: Common and unique contributions to social, academic, and psychological adjustment. *Developmental Psychology*, 36, 302-314.

- Cryan, J.R., Sheehan, R., Wiechel, J., & Bandy-Hedden, I.G. (1992). Success outcomes of full day kindergarten: More positive behavior and increased achievement in the years after. *Early Childhood Research Quarterly*, 7, 187-203.
- Dodge, D. T., Colker, L. J., & Heroman, C. (2002). *The creative curriculum for preschool*. Fourth Edition. Washington DC: Teaching Strategies inc.
- Elicker, J. & Marthur, S. (1997). What do they do all day? Comprehensive evaluation of a full-day kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 12, 459-480.
- Hussong, A. M., Zucker, R. A & Wong, M.M., Fitzgerald, H. E., Puttler, L. I. (2005). Social competence in children of alcoholic parents over time. *Developmental Psychology*, 5, 747-759.
- Santrock, J. W. 2002. Life Span Development (*Perkembangan Masa Hidup*) Edisi Kelima. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lowry. P. (1993). Privacy in the preschool environment: Gender differences in reaction to crowding. *Children's Environments*, 10, 46-61.
- McCartney, K., & Philips, D. (2006). *Blackwell handbook of early childhood development*. Blackwell Publishing.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development. Perkembangan manusia*. Edisi kesepuluh. Terjemahan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pedoman Orangtua/Wali murid. (2009-2010). Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Seturan. Yogyakarta.
- Plucker, J. A., Eaton, J. J., Rapp, K. E., Lim, W., Nowak, J., Hansen, J. A., & Bartleson, A. (2004). The effects of full day versus half day kindergarten: Review and analysis of national and indiana data. *Indiana Association of Public School Superintendents*.
- Plucker, J. A., & Zapf, J. S., (2005). Short-lived gains or enduring benefits? The long-term impact of full-day kindergarten. *Center for evaluation & education policy*.3.
- Rose-Krasnor, L., Rubin, K. H., Booth, C. L., & Coplan, R. (1996). The Relation of Maternal Directiveness to Social Competence in Preschoolers. *International Journal of Behavioural Development*, 19, 309-325.
- Van Hecke, A. V., Mundy, P. C., Acra, C. F., Block, J. J., Delgado, C. E. F., Parlade, M. V., Meyer. J. A., Neal A. R., & Pomares, Y. B. (2007). Infant joint attention, temperament, and social competence in preschool. *Child Development*. 78, 53-69.
- Vaughn, B. E., Azria, M. R., Caya, L. R., Newell, W., Krzysik, L., Bost, K.K., & Kazura, K.L. (2000). Friendship and social competence in a sample of preschool children attending head start. *Developmental Psychology*, 36. <http://mataharieducare.wordpress.com>. Definisi pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut wikipedia. (2009). Tanggal akses: 15 juli 2010.